

THE FADING OF THE EXISTENCE OF MINANGKABAU LANGUAGE AND FOLKLORE IN THE ERA 4.0

Bram Denafri

Pamulang University
bram@unpam.ac.id

Shabri Koebanu Author

Pamulang University
dosen02315@unpam.ac.id

ABSTRACT

Folklore is a tradition or culture of an ethnic group in Indonesia. The purpose of folklore is to share values, traditions, beliefs and other forms that provide an identity for a community group. Today (technology-based era) the effects of the development of modern media make Minangkabau folklore begin to fade its existence as a medium to share values, traditions, beliefs and other forms that provide an identity for a group of Minangkabau people. This is because folklore is not a popular culture. Folklore is studied informally by interacting with others. Unlike folklore, popular culture is usually created or produced for a large audience and is usually disseminated through mass media, such as television, radio, magazines, internet and others. Therefore, to restore the existence of Minangkabau folklore in the Minangkabau Community, the role and support of all parties is needed. Both from the government, folklore, parents and the young generation of Minangkabau to preserve Minangkabau folklore.

Keywords: *Language, Folklore, Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Saat ini (era 4.0) efek perkembangan media modern membuat folklor Minangkabau mulai luntur eksistensinya sebagai media untuk berbagi nilai-nilai, tradisi, kepercayaan dan bentuk

lainnya yang memberikan sebuah identitas bagi sebuah kelompok masyarakat Minangkabau. Hal ini disebabkan karena folklor bukanlah budaya populer. Folklor dipelajari secara informal dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Berbeda dengan folklor, budaya populer biasanya dibuat atau diproduksi untuk khalayak yang besar dan biasanya disebarluaskan melalui media massa, seperti televisi, radio, majalah, internet dan lain-lain.

Jika ditelusuri sebelum era 4.0 ketika folklor lisan dan folklor sebagian lisan Minangkabau seperti, cerita prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, musik tradisional dan permainan tradisional masih eksis dan jauh dari pengaruh media modern. Tapi saat ini berbanding terbalik, folklor Minangkabau tersebut cenderung menghilang karena intervensi budaya populer. Folklor Minangkabau dapat dikatakan sudah diambang kepunahan. Bisa dikatakan sebagian besar generasi Minangkabau saat ini tidak mengenal folklor Minangkabau.

Selanjutnya, di era 4.0 folklor lisan Minangkabau khususnya alua pasambahan, petatah-petitih, tradisi berpantun mulai luntur eksistensinya. Sekarang folklor lisan Minangkabau hanya dijadikan sebagai tontonan sebuah seni pertunjukan pada acara tertentu. Selain itu, pantun yang sering ditampilkan di media televisi dan radio tidak menunjukkan kualitas pantun yang baik. Sebagian artis membuat pantun tidak sesuai dengan struktur pantun, yaitu ada sampiran dan isi. Kemudian dalam menuturkan pantun tidak mengandung makna atau nilai-nilai filosofis. Sehingga kualitas pantun saat ini menjadi kurang baik.

Teater rakyat dan permainan rakyat sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Minangkabau. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi sehingga teater rakyat dan permainan rakyat digantikan dengan sesuatu yang lebih modern dan sudah didukung oleh teknologi canggih. Kondisi ini juga terjadi pada makanan dan minuman rakyat Minangkabau. Makanan dan minuman modern menyingkirkan makanan dan minuman asli Minangkabau. Restoran cepat saji menjamur ke seluruh pelosok Minangkabau. Kondisi ini semakin mempertegas lunturnya eksistensi bahasa dan folklor Minangkabau baik lisan, sebagian lisan maupun bukan lisan di era 4.0.

HASIL & DISKUSI

Konsep Folklor

Istilah folklor masih menjadi perdebatan besar dikalangan ahli folklor. Banyak defenisi dan konsep yang berbeda telah disampaikan oleh beberapa ahli folklor. Oleh sebab itulah, pada bagian ini dijelaskan dan dipaparkan mengenai defenisi dan konsep folklor yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang kompleks mengenai folklor.

Kata folklor memang amat luas cakupannya dan sangat sulit untuk memberikan definisi secara ringkas. Folklor dapat terbagi beberapa jenis dalam komunikasi informal, yaitu baik secara verbal (lisan dan tulis), adat istiadat (tingkah laku dan upacara adat) dan pada benda-benda fisik seperti benda-benda seni. Jika dilihat dari bentuk-bentuk folklor di atas, maka kata folklor akan mengacu pada istilah kebudayaan. Kata kebudayaan di sini berhubungan dengan cara berfikir dan bertingkah laku yang melibatkan nilai-nilai tradisi.

Folklor bukanlah budaya populer. Budaya populer biasanya dibuat atau diproduksi untuk khalayak yang besar dan biasanya disebarakan melalui media massa, seperti televisi, radio, majalah, internet dan lain-lain. Berbeda dengan budaya populer, folklor dipelajari secara informal dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Kemudian, tujuan dari folklor adalah untuk berbagi nilai-nilai, tradisi, kepercayaan dan bentuk lainnya yang memberikan sebuah identitas bagi sebuah kelompok masyarakat. Hal ini senada dengan definisi folklor yang dikemukakan oleh Martha C.Sims dan Marthine Stephens dalam buku mereka yang berjudul *Living Folklore; An Introduction to the study of people and their traditions* (2011), yaitu sebagai berikut.

Folklore is informally learned, unofficial knowledge about the world, ourselves, our communities, our beliefs, our cultures, and our traditions that is expressed creatively through words, music, customs, actions, behaviors, and materials. It is also the interactive, dynamic process of creating, communicating, and performing as we share that knowledge with other people (C. Sims dan Stephens, 2011: 8).

Ahli lainnya, Danandjaja dalam bukunya yang berjudul *folklor Indonesia* (2002) menyatakan bahwa kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif sedangkan kata *lore* adalah tradisi folk. Maksudnya adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan dan melalui gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Danandjaja, 2002: 1).

Alan Dundes (1965: 1) menyatakan bahwa perdebatan definisi folklor sudah terjadi sejak istilah tersebut dikemukakan oleh William Toms tahun 1986. Menurutnya, sebagian ahli lebih fokus pada pendefinisian *lore* tetapi hanya sebagian kecil yang tertarik pada pendefinisian *folk*. Istilah *lore* diartikan sebagai benda-benda atau material serta mengarah pada orang yang menggunakan benda atau material tersebut. Kemudian, istilah *lore* juga mempunyai makna yang dideskripsikan dalam istilah yang dikemukakan oleh komunitas asli, bentuk folklornya, proses penyebarannya (transmisi) dan fungsi folklor itu sendiri dalam masyarakat tersebut. Menurut Alan Dundes (1965: 2) *folk* adalah sesuatu yang mengacu pada sekelompok orang yang memiliki identitas (ciri fisik, sosial dan budaya) tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan sesuatu yang berhubungan kebudayaan rakyat dan disebarkan atau diwariskan secara turun menurun, baik secara lisan, tertulis maupun benda (material) dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses pewarisan ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk suatu ciri khas suatu kelompok masyarakat sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya

. Berdasarkan pengelompokan jenis folklor, bentuk-bentuk folklor dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor material dan bukan material. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor yang termasuk ke dalam jenis adalah (a) bahasa rakyat (folk speech), seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng dan (f) nyanyian rakyat.

Kemudian, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor yang termasuk ke dalam golongan ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara dan pesta rakyat. Selanjutnya, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Jenis folklor ini terbagi atas dua jenis, yaitu (1) yang material, seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional, (2) yang bukan material, seperti gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat (Danandjaja, 2002:-).

1. Bentuk Folklor Minangkabau

Folklor Minangkabau merupakan suatu tradisi atau kebudayaan dari suatu suku bangsa yang ada di Sumatera Barat, Indonesia. Berdasarkan pengelompokan jenis folklor yang dikemukakan oleh ahli di atas, maka bentuk-bentuk folklor di Minangkabau dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan dan (3) folklor material dan bukan material yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Folklor Lisan Minangkabau

Pada bagian ini dijelaskan beberapa contoh folklor lisan di Minangkabau, yaitu sebagai berikut.

1) Pidato Alua Pasambahan

Pasambahan merupakan percakapan dua pihak yang bersangkutan antara tuan rumah

(sipangka) dan tamu (si alek) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Masing-masing pihak mempunyai juru bicara yang telah ditentukan siapa yang akan menjadi juru sambah suatu kelompok berdasarkan pemufakatan (Djamaris, 2002:44). Defenisi lain dari kata pasambahan adalah bentuk bahasa yang digunakan di dalam upacara-upacara adat oleh pembawa acara yang tersusun teratur dan berirama serta dikaitkan dengan tambo sejarah, asal-usul dan sifat-sifat baik untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan (Medan, 1988:34).

Secara umum pasambahan dapat dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah pasambahan yang berbalas atau dijawab oleh pihak lain. Pasambahan ini biasanya disampaikan dalam upacara perkawinan, upacara perjamuan dan sebagainya. kelompok kedua adalah pasambahan yang tidak berbalas atau pasambahan satu arah. Pasambahan ini biasanya disampaikan pada upacara pendirian rumah gadang, penobatan seorang penghulu, upacara kematian dan sebagainya. Salah satu contoh bentuk pasambahan adalah sebagai berikut.

PENDAHULUAN

Pangka: Maalah baliu Datuek Rajo Sampono

Ujuang: Manitahlah Datuek Tonggak Sati

Pangka: Itumah sambah nan ka ambo pulangkan kabakeh datuek, pendek komah datuek, kapendekannyo itu iyo molah kabasingkok daun kabatariek buah sajo, sakiro-kiro nak mambanakan kato bana sahinggo nak mangatokan kato hati, manolah ruponyo kato bana nan dibanakan kato hati nan kaambo katokan kabakeh datuek, disinan takan pulo molah ambo dek pepatah urang tuo kito, apolah nan manjadi pepatah dek urang tuo kito:

Anak ikan dalam tabek

Tabek nak urang koto tengah

Gambo tajelo dalam padi

Kato dahulu basicapek

Kato kudian baistilah

Lai kolah raso kamanjadi

Sungguhpun baitu, pitualah ambo nan ambo kadibari sapatah supaya nak sanang hati ambo mah datuek rajo sampono.

Ujuang: Lah ukue sampai mah Datuek Tonggak Sati

Pangka: Bilangan Sahinggo itumah Datuek Rajo Sampono

Ujuang: Bana pulo tumah di datuek sapanjang panintahan datuek tadi, disinan takana pulo molah ambo dek rawi urang tuo kito, apolah nan manjadi rawi dek urang tuo kito :

Urang silayo pai baralek
 Babaju bakain basah
 Pulang manjulang tengah hari
 Iyo kato dahulu basicapek
 Kato kudian baistilah
 Iyolah raso kamanjadi mah datuek tonggak sati

Pangka: Lah ukue sampai mah Datuek Rajo Sampono

Ujuang: Bilangan sahinggo itumah Datuek Tonggak Sati

Pangka: Indak lai do Datuek, dang dikatokan lah dapek pulo molah ambo aie nan bak satitiek, rantiang nan bak sasakah, walaupun kato nan bak sapatah daripado datuek, lah baiek manyanang hati ambo mah datuek rajo sampono.

Ujuang: Dang dikatokan hati datuek lah sanang, hati ambo baitu pulo mah datuek tonggak sati.

Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:1).

2) Bahasa Kias

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) kias adalah perbandingan (persamaan) atau ibarat. Navis (1984: 262) mendefinisikan bahwa kias adalah kata-kata yang ditujukan secara tidak langsung kepada sasaran dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapa pun. Hal ini senada dengan pendapat Musra Dahrizal (2004:114) yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi masyarakat Minangkabau sering menggunakan kiasan. Kiasan digunakan dalam rangka menjaga kesopanan bertutur dalam menyampaikan pikiran, berdebat atau menasehati orang lain, orang Minang menyampaikannya dalam bentuk kiasan. Salah satu bentuk kias yang ada di Minangkabau dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Mamaga karambia conduang

‘memagar kelapa condong’

(Oktavianus, 2012: 19)

Ungkapan di atas dikiaskan untuk menggambarkan kekecewaan seseorang terhadap hasil usahanya yang dinikmati oleh orang lain.

3) Petatah-petitih

Menurut Saydam (2010: 13) petatah-petitih adalah susunan kalimat pendek yang kadang-kadang bunyinya berirama beraturan. Pengertian lainnya dikemukakan oleh Navis (1984: 255-257) bahwa petatah adalah pahatan kata norma atau patokan hukum adat, seperti cupak nan duo, undang-undang nan ampek dan kato nan ampek. Petitih fungsinya merupakan sampiran dari petatah atau fungsinya sebagai pelengkap dari petatah. Petatah-petitih ini lahir

disebabkan karena masyarakat Minangkabau lebih banya menyampaikan sesuatu dengan sindiran dan dianggap sebagai ciri kebijaksanaan saat menyampaikannya. Demikian pula dengan orang yang menerima atau mendengarkannya yang mampu memahami makna sindiran dianggap pula kearifan. Salah satu contoh petatah-petitih dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bajalan surang nak di muko

Bajalan baduo nak di tengah

‘berjalan sendiri ingin di depan’

‘berjalan berdua ingin di tengah’

Maksud dari bajalan surang nak dimuko diartikan dengan orang yang ‘uju’ (sombong) atau orang yang menganut paham tongga yang mengabaikan orang lain disekitarnya. Sedangkan, maksud dari Bajalan baduo nak ditengah diartikan dengan orang yang melebihi kodratnya atau orang yang tidak tahu diri karena dalam berjalan berdua tidak akan pernah mungkin kita untuk berada ditengah.

4) Pameo

Pameo merupakan bentuk kalimat yang isinya berbentuk sunsang atau kontradiktif (Navis, 1984: 261). Salah satu contoh pameo di Minangkabau dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang.

‘duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang.

(Navis, 1984: 261)

5) Pantun

Pantun merupakan bentuk puisi yang terdiri dari empat baris yang bersajak (ab-ab), baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi (KBBI, 2008: 1122). Contoh pantun Minangkabau dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Kaluak paku kacang balimbiang

Tampuruang lengang-lengangkan

Anak dipangku kamanakan dibimbiang

Urang kampuang dipatengangkan

‘Keluk pakis kacang belimbing’

‘Tempurung lenggang-lengangkan’

‘Anak dipangku kemenakan dibimbing’

‘Orang kampung harus difikirkan perasaanya’

(Darwis, 2005: 123).

Maksud dari isi pantun di atas adalah bahwa di Minangkabau masyarakatnya menganut sistem matrilineal atau garis keturunan menurut ibu. Oleh sebab itulah, lelaki yang sudah beristri dan mempunyai anak di Minangkabau tidak hanya wajib “memangku” anaknya sendiri, tetapi juga “membimbing” kemenakannya. Selanjutnya dia juga harus menenggang orang kampungnya atau masyarakat sekitarnya.

6) Mantra

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, seperti dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya (KBBI, 2008: 987). Istilah mantra dalam bahasa Indonesia tidak lazim dipakai dalam masyarakat Minangkabau dan lebih dikenal dengan istilah tawa. Tawa dalam pengobatan tradisional di Minangkabau adalah bacaan yang berisi doa-doa dan permintaan kepada Tuhan ketika mengobati orang sakit (Usman, 2009: 4). Salah satu contoh mantra atau tawa dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bismillahirrahmanirrahim

Allahumma ma’aa diini jinaka muusituhu muusijaba

Inilah wara obat biso

Basitintiang dua tintiang basijab bakembali tali2 buliah maleha nan punyo. Tawar bukan aku nan punyo, tawar datuak karimun nan duduak di batu hampa, nan basandiri di tiang ’arasy, kaluar sakalian biso di dalam batang tubuah si anu.

7) Cerita Prosa Rakyat

William R. Bascom dalam Danandjaja (2002: 50-51) membagi cerita rakyat terbagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Legenda adalah cerita yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk gaib. Sebaliknya dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Salah satu contoh cerita prosa rakyat Minangkabau adalah legenda asal-usul Danau Maninjau, legenda Malin Kundang, riwayat nama Minangkabau, cindua mato dan lain sebagainya (Navis, 1984).

2. Folklor sebagian lisan

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Berikut ini dipaparkan mengenai contoh-contoh bentuk folklor sebagian lisan Minangkabau.

a. Lukah Gilo

Lukah gilo adalah permainan rakyat yang melibatkan kekuatan magis dalam pelaksanaannya. Kekuatan magis diwujudkan dalam bentuk kerja sama dengan makhluk gaib (jin). Pada permainan ini lukah yang biasanya digunakan untuk menangkap belut dijadikan sebagai media untuk permainan dengan ukuran 2-3 kali lebih besar dari lukah biasa. Lukah tersebut kemudian diberi pakaian sehingga menyerupai dengan manusia. Selanjutnya, lukah dipegang oleh beberapa orang, kemudian digerakkan secara perlahan dengan diiringi oleh dendang/mantra dari pawang. Lama kelamaan lukah seperti memiliki kekuatan sendiri sehingga sukar dikendalikan oleh orang yang memegangnya. Perjuangan para pemain dalam mengejar, menangkap dan mempertahankan lukah inilah yang menjadi inti dalam permainan ini (lihat Maryetti, 2005: 1).

b. Randai

Randai adalah drama pentas tradisional Minangkabau. Randai dimainkan di lapangan terbuka dalam bentuk arena. Randai mengandung unsur dialog, tari, gerak silat, dendang dan musik (talempong dan saluang). Cerita yang dipertunjukkan pada umumnya adalah cerita kaba (Djamaris, 2002: 183). Pimpinan randai disebut tuo randai yang sewaktu-waktu sekaligus bertindak sebagai guru silat. Tuo randai ini juga bertindak sebagai sutradara. Dalam randai, anak randai memiliki 3 peran sekaligus. Sebagai pemeran ketika dia memerankan seorang tokoh cerita dalam randai. Setelah peran itu selesai, ia menjadi pemain. Sewaktu duduk melingkar bersama pemain yang tidak memerankan tokoh, ia adalah penonton.

3. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan namun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Berikut ini dijelaskan mengenai contoh-contoh bentuk folklor bukan lisan Minangkabau.

a. Rumah Gadang

Rumah gadang merupakan rumah tradisional bagi etnis Minangkabau. Rumah gadang

Minangkabau terbagi atas 3, yaitu rumah gadang surambi papek di luhak Lima Puluah Koto, rumah gadang rajo babandiang di luhak Agam dan rumah gadang gajah maharam di Tanah Datar. Ketiga jenis rumah gadang ini dari segi kelarasan dibagi atas dua, yaitu kelarasan koto piliang dan kelarasan bodi caniago. Rumah gadang kedua kelarasan ini sangat berbeda. Rumah gadang kelarasan bodi caniago tonggak ujung dan pangkal rumah gadang menyentuh tanah, lantainya datar dan bandua sejajar dengan tangga. Sedangkan kelarasan koto piliang tonggak ujung dan pangkal rumah gadang menggantung, lantainya bertingkat, bandua tidak sejajar dengan rumah. Perbedaan bentuk rumah gadang ini dipengaruhi oleh filosofi yang dianut oleh kedua kelarasan ini yaitu mambasuik dari bumi (bodi caniago) dan titiek dari atek (koto piliang).



Gambar 1. Perbedaan bentuk rumah gadang kelarasan Bodi Caniago dan Koto Piliang
(sumber : google.com)

KESIMPULAN

Seperti yang diketahui bahwa tujuan folklor adalah sebagai pewarisan kebudayaan rakyat untuk memberikan identitas bagi suatu kelompok masyarakat. Dengan lunturnya eksistensi folklore Minangkabau dalam kehidupan masyarakat Indonesia mengakibatkan masyarakat Minangkabau kehilangan identitas dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Seperti, nilai interaksi sosial dan kerjasama. Dalam folklor Minangkabau mengandung banyak nilai kebersamaan dan kerja sama. Hal dapat dibuktikan dalam permainan rakyat membutuhkan kerjasama dalam memainkannya. Berbeda dengan permainan di zaman milenial yang berbasis teknologi membuat para pemainnya bersifat individual karena tanpa bertemu dengan orang secara langsung mereka bisa memainkannya. Selanjutnya, nilai budaya yang terkandung dalam folklore bukan lisan seperti arsitektur rakyat, makanan dan minuman

rakyat yang memberikan identitas bagi masyarakat Minangkabau

Oleh sebab itu, untuk mengembalikan eksistensi folklor Minangkabau dalam Masyarakat Minangkabau dibutuhkan peran dan dukungan dari semua pihak. Pemerintah diharapkan memiliki kebijakan dalam pewarisan folklor ke generasi muda. Orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengenalkan folklor ke generasi muda karena pendidikan ini berawal dari keluarga. Para penutur folklor (orang yang ahli dalam folklor Minangkabau) dan para generasi muda juga memiliki tanggung jawab dalam mengembalikan eksistensi folklor Minangkabau. Para penutur folklor memiliki kewajiban untuk mewariskannya dan para generasi muda memiliki kewajiban untuk mempelajari dan mengetahui folklor Minangkabau. Selanjutnya, saat ini media massa lokal juga memiliki peran dalam penyebarluasan folklor Minangkabau baik media cetak, elektronik maupun media lainnya, karena di zaman milenial informasi berkembang secara pesat dan diakses oleh semua kalangan. Sehingga folklor Minangkabau bisa kembali eksis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau..

PUSTAKA ACUAN

- Dahrizal, Musra. (2004). Rekonturuksi Mata Kuliah Pasambahan. Padang: Jurusan Sastra Daerah Prodi Bahasa dan Sastra Minangkabau, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Danandjaja, James. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamaris, Edward. (2001). Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dundes, Alan. 1965. The Study of Folklore. Ebglewood Cliffs, N,J: PrenticeHall, Inc
- Fajri, Usman. 2009. "Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana
- Hakimy, Idrus. 1978. 1000 Pepatah-Petitih-Mamangan-Bidal-Pantun-Gurindam. Bandung: CV ROSDA Bandung.
- Jamalus Tonggak Sati. (2007). Pasambahan di Kenagarian Muaro Paneh.